

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang digunakan peneliti adalah sebagai dasar dalam penyusunan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu, sekaligus sebagai perbandingan dan gambaran yang dapat mendukung kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan beberapa perbedaan diantaranya adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Jessicasari (2014) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Studi pada kelas XI di SMAN 3 Sidoarjo)”. Jenis penelitian yang digunakan adalah non-eksperimen dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan desain yang digunakan adalah korelasi (sebab-akibat). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 3 Sidoarjo. Pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling dengan jumlah sebanyak 79 siswa yang terdiri dari 40 siswa kelas XI IPA 1 dan 39 siswa kelas XI IPA 2. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran penjasorkes pada siswa kelas XI di SMAN 3 Sidoarjo dengan nilai signifikan $0,023 < 0,05$ dan lingkungan sekolah ada pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran penjasorkes pada siswa kelas XI di SMAN 3 Sidoarjo dengan nilai signifikan $0,0005 < 0,05$.

Penelitian yang dilakukan oleh Afiatin Nisa (2016) dengan Judul “Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di MTs Ar Rahman Jakarta Timur. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling dan siswa kelas VII 80 siswa, melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara dan observasi. Angket ditujukan ke siswa/responden, Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru Bimbingan dan Konseling serta observasi dilakukan dengan mengamati keadaan lingkungan sekolah dan keberadaan sekolah. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan kedisiplinan Belajar Siswa di MTs Ar Rahmah dalam katagori Sangat baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Askhabul Kirom (2017) dengan judul “Peran Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Berbasis Multikultural”. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana peran guru dan peserta didik dalam pembelajaran berbasis multikultural. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pembelajaran sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani Dahlia, Elni Yakub dan Zulfan Saam (2018) dengan judul “Kenakalan Remaja dan Peranan Guru BK Dalam

Mengatasinya Di SMK Muhammadiyah 1 Pekan Baru”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran jenis-jenis kenakalan remaja dan peran guru BK dalam mengatasi kenakalan remaja. Subjek penelitian adalah 3 orang guru BK. Data penelitian diperoleh melalui angket. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran jenis-jenis kenakalan remaja berada dalam kategori rendah. Kenakalan remaja antara lain perkelahian, pemaksaan, menyakiti fisik seseorang, perusakan, pencurian, tidak menjaga harga diri dan kehormatan, penyalahgunaan obat, mengkonsumsi alcohol, menggunakan media pornografi, membolos sekolah, terlambat datang ke sekolah, tidak memakai atribut lengkap di sekolah, merokok di dalam lingkungan sekolah, mencontek di kelas serta berbohong kepada guru dan teman. Kenakalan berada pada kategori rendah karena adanya peranan guru BK dalam mengatasi kenakalan remaja pada kategori baik. Guru BK mengatasi kenakalan remaja dengan melakukan tindakan preventif yaitu melakukan kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, memberikan motivasi, layanan orientasi, layanan informasi, bimbingan kelompok, layanan pengumpulan data, dan layanan media. Tindakan kuratif yaitu melatih disiplin, tertib, dan teratur, melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi, menggiatkan organisasi pemuda, konseling, tindak lanjut dan alih tangan kasus. Tindakan preventif yaitu peringatan lisan maupun tertulis, punishment, home visit dan melibatkan seluruh komponen.

Berikut ini tabel 2.1 adalah tabel perbandingan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian sekarang :

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Item	Peneliti		Persamaan	Perbedaan
		Terdahulu	Sekarang		
1.	Judul	Adriana (2014) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Studi Kasus pada kelas XI di SMAN 3 Sidoarjo)	Cici (2019) Pengaruh Peran Guru Bimbingan Konseling, Lingkungan Sekolah, Proses Pembelajaran Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMK Nurul Islam	Sama-sama meneliti tentang kedisiplinan siswa	Perbedaan variabel bebas, obyek penelitian dan tahun penelitian
	Variabel Bebas	a. Pola Asuh Orang Tua b. Lingkungan Sekolah	a. Peran Guru Bimbingan Konseling b. Lingkungan Sekolah c. Proses Pembelajaran	Lingkungan Sekolah	a. Peran Guru Bimbingan Konseling b. Proses Pembelajaran
	Variabel Terikat	Kedisiplinan	Kedisiplinan Siswa	Kedisiplinan	-
	Teknik Analisis	Korelasi	Regresi Linear Berganda	-	Perbedaan penggunaan teknik analisis
2.	Judul	Afiatin (2016) Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa	Cici (2019) Pengaruh Peran Guru Bimbingan Konseling, Lingkungan Sekolah Dan Proses Pembelajaran Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMK Nurul Islam	Sama-sama meneliti tentang kedisiplinan	Perbedaan variabel bebas, objek penelitian dan tahun penelitian
	Variabel Bebas	Peranan Guru Bimbingan dan Konseling	a. Peran Guru Bimbingan Konseling b. Lingkungan Sekolah c. Proses Pembelajaran	Peran Guru Bimbingan Konseling	a. Lingkungan Sekolah b. Proses Pembelajaran
	Variabel Terikat	Kedisiplinan Belajar Siswa	Kedisiplinan Siswa	Kedisiplinan	-
	Teknik Analisis	Deskriptif	Regresi Linear Berganda	-	Perbedaan penggunaan teknik analisis
3.	Judul	Askhabul (2017) Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural	Cici (2019) Pengaruh Peran Guru Bimbingan Konseling, Lingkungan Sekolah Dan Proses Pembelajaran Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMK Nurul Islam.	Sama-sama meneliti tentang proses pembelajaran	Perbedaan variabel bebas, objek penelitian dan tahun penelitian
	Variabel Bebas	a. Peran Guru b. Peserta didik	a. Peran Guru Bimbingan Konseling b. Lingkungan Sekolah c. Proses Pembelajaran	Peran Guru	a. Peran guru Bimbingan Konseling b. Lingkungan Sekolah c. Proses Pembelajaran

	Variabel Terikat	Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural	Kedisiplinan Siswa	-	Perbedaan variabel terikat
	Teknik Analisis	Deskriptif	Regresi Linear Berganda		Perbedaan penggunaan teknik analisis
4.	Judul	Rahmadhani (2018) Kenakalan Remaja dan Peranan Guru BK Dalam Mengatasinya Di SMK Muhammadiyah 1 Pekan Baru	Cici (2019) Pengaruh Peran Guru Bimbingan Konseling, Lingkungan Sekolah Dan Proses Pembelajaran Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMK Nurul Islam	-	Perbedaan variabel bebas, objek penelitian dan tahun penelitian
	Variabel Bebas	Kenakalan Remaja	a. Peran Guru Bimbingan Konseling b. Lingkungan Sekolah c. Proses Pembelajaran	-	a. Kenakalan Remaja b. Peran Guru Bimbingan Konseling c. Lingkungan Sekolah d. Proses Pembelajaran
	Variabel Terikat	Peranan Guru BK	Kedisiplinan Siswa	-	Perbedaan jenis variabel terikat
	Teknik Analisis	Deskriptif	Regresi Linear Berganda	-	Perbedaan penggunaan teknik analisis

Sumber data : Data primer yang telah diolah

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “kam”, yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Pendidikan berasal dari kata Yunani, paedagogi yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian istilah ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan, education yang berarti pengembangan atau bimbingan (Mustahibun, 2011:1).

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian diatas, pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan untuk membimbing anak menuju kedewasaan dan kemandirian. Dimana hal ini bertujuan untuk membekali anak untuk menapaki kehidupannya dimasa yang akan datang.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan

Pendidikan adalah syarat pokok dalam memegang peran tertentu, ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pendidikan, Agustin (2017:2) menjelaskan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan. Adalah sesuatu yang akan dicapai dalam kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan menurut jenisnya terbagi dalam beberapa jenis diantaranya adalah tujuan nasional, institusional, kurikuler dan instruksional.
2. Pendidik. Dikategorikan menjadi dua yaitu pendidik menurut kodrat yaitu orang tua dan pendidik menurut jabatan yaitu guru. Hubungan orang tua dan anaknya dalam hubungan edukatif mengandung dua unsur dasar, yaitu unsur kasih sayang orang tua terhadap anak dan unsur kesadaran akan tanggung jawab dari pendidik untuk menuntun perkembangan anak . sedangkan guru sebagai pendidik menurut jabatan adalah menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara.
3. Peserta didik. Merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan pendidik dalam membantu mengarahkannya sehingga mampu

mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.

4. Materi pendidikan. Guru harus memberikan penafsiran yang tepat dalam menyampaikan jenis dan fungsi serta tujuan yang akan dicapai secara kongkrit, sehingga dapat memilih bahan atau materi yang tepat sesuai dengan tujuan tersebut.

2.2.3 Kedisiplinan Siswa

2.2.3.1 Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang mendapatkan awalan “ke” dan berakhiran “an” yang merupakan konvix verbal yang berarti keadaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Disiplin adalah tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran dan sebagainya), juga diartikan ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (tata tertib)”.

Disiplin merupakan cara masyarakat untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang perilaku moral yang diterima kelompok. Tujuannya adalah memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk. Dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan tata tertib sekolah.

Sabri (2005:54) mengemukakan bahwa “disiplin adalah adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku”. Disiplin berasal dari Bahasa Inggris “Discipline” yang mengandung beberapa arti, diantaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sangsi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku (Ali,2011:64).

Muschdarsyah (2014:135) menyatakan disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan (*obedience*) terhadap peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan baik oleh pemerintah atau etik, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.

Ahmad Rohani (2010:155) dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar ia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyesuaikan tuntutan yang mungkin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa adalah suatu kemampuan pengendalian diri dari siswa untuk bersikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya serta siap menerima sanksi-sanksinya apabila melanggar aturan tersebut.

2.2.3.2 Cara Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Menurut Reisman (2013:27-28), dikemukakan 9 (Sembilan) cara untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa atau peserta didik sebagai berikut :

1. Konsep Diri (*Self Concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik atau siswa merupakan faktor penting dari perilaku.
2. Keterampilan berkomunikasi (*Communication Skills*), guru harus memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik / siswa.

3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*Natural and Local Consequences*), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik / siswa telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya.
4. Klasifikasi nilai (*Values Classification*), strategi ini untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
5. Analisis transaksional (*Transactional Analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
6. Terapi realitas (*Reality Therapy*), guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di pondok sekolah dan mengakibatkan peserta didik atau siswa secara optimal dalam pendidikan.
7. Disiplin yang terintegrasi (*Assertive Discipline*), guru atau staf pendidik harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib sekolah.
8. Modifikasi perilaku (*Behavior Discipline*), guru harus menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, yang dapat diubah perilaku peserta didik / siswa.
9. Tantangan bagi disiplin (*Dare to Discipline*), guru harus cekatan, terorganisasi dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik atau siswa.

2.2.3.3 Indikator Kedisiplinan

Menurut Semiawan (2015) dalam penelitiannya tentang kedisiplinan membagi tiga macam indikator yaitu :

1. Disiplin dalam waktu

Kedisiplinan dalam hal ini berarti siswa harus belajar untuk terbiasa dalam mengatur waktu dalam kehidupan sehari-hari. Pengaturan waktu ini bisa dimulai dari perbuatan kecil seperti tepat waktu ke sekolah, tidak membolos, memakai seragam sekolah sesuai dengan ketentuan, dan lain-lain.

2. Disiplin dalam belajar

Siswa yang mempunyai kedisiplinan dalam belajar adalah siswa yang mempunyai jadwal serta motivasi belajar di sekolah dan di rumah, seperti pada saat di rumah siswa mengerjakan tugas dari guru dan membaca pembelajaran. Kemudian di sekolah siswa membawa perlengkapan sekolah, mengikuti bimbingan guru, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti belajar kelompok, dan membaca materi pelajaran atau menyimak materi yang disampaikan guru.

3. Disiplin dalam bertata krama

Disiplin yang berkaitan dengan sopan santun, akhlak atau etika siswa, baik kepada guru, teman dan lingkungan. Seperti mengucapkan salam, membantu teman, menjaga kebersihan dan menjalankan peraturan sekolah.

2.2.4 Peran Guru Bimbingan Konseling

2.2.4.1 Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Istilah “peran” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti sandiwara atau film, tukang lawak, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan di peserta didik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 (2005:2), bahwa “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Bimbingan atau *guidance* dalam kamus Bahasa Inggris berasal dari kata *guide* yang dapat berarti menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, dan memberikan nasihat. Donald G. Mortensen dan Alan M. Schmuller (2011:7) memahami bimbingan sebagai bagian dari komponen pendidikan yang menyediakan dan memberikan layanan khusus bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan kompetensinya. Pengertian tersebut menegaskan bahwa bimbingan merupakan bagian dari pendidikan yang khusus membantu peserta didik mengembangkan setiap potensi dan kreativitasnya secara terintegrasi dengan pendidikan secara umum.

Shertzer dan Stone (2011:10) menjelaskan bahwa konseling merupakan sebuah proses interaksi individual untuk memberikan pemahaman tentang diri dan lingkungannya dalam menentukan tujuan yang akan dilakukan atas dasar nilai-nilai yang dianutnya. Konseling dalam pengertian tersebut menekankan pada memunculkan keberanian dan kemampuan membuat dan mengambil sebuah

keputusan. Keberanian peserta didik untuk menentukan tujuan yang hendak dicapai berdasarkan nilai-nilai dan keyakinan yang dimilikinya.

Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Kepegawaian dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 menyatakan guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah pendidik.

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan konseling adalah seorang pendidik profesional yang memberikan bantuan kepada peserta didik dengan tujuan membimbing dan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir yang sedang mengalami suatu permasalahan sehingga mampu membuat keputusan dan mengatasi masalah tersebut.

2.2.4.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling

Yusuf (2011:14-16) menyatakan tujuan bimbingan dan konseling adalah :

1. Tujuan bimbingan dan konseling dalam aspek pribadi dan sosial

Aspek pribadi dan sosial menjadi perhatian layanan bimbingan dan konseling.

Hal ini karena aspek pribadi dan sosial sering kali menjadi sumber permasalahan yang dialami peserta didik. Tujuan yang ingin dicapai layanan bimbingan dan konseling pada aspek pribadi dan sosial peserta didik antara lain agar peserta didik;

- a. Memiliki komitmen untuk mengamalkan nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan teman sebaya, sekolah, dan masyarakat umum.
 - b. Memiliki toleransi terhadap umat beragama lain, saling menghormati, serta memelihara hak dan kewajiban masing-masing serta tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
 - c. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif terkait dengan keunggulan maupun kelemahan diri sendiri.
 - d. Memiliki sikap positif serta menghargai diri sendiri dan orang lain.
 - e. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat, positif, dan efektif.
 - f. Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya masing-masing.
 - g. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
 - h. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik internal maupun eksternal.
2. Tujuan bimbingan dan konseling dalam aspek belajar

Dalam aspek dan kompetensi belajar peserta didik, layanan bimbingan dan konseling memiliki beberapa tujuan khusus, antara lain :

- a. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar positif. Misalnya kebiasaan membaca buku, disiplin belajar, memperhatikan semua materi pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.

- b. Memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
 - c. Memiliki keterampilan dan teknik belajar yang efektif seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri untuk ujian.
 - d. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
 - e. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.
3. Tujuan bimbingan dan konseling dalam aspek karier
- Tujuan layanan bimbingan dan konseling dalam pengembangan aspek karier peserta didik, antara lain agar peserta didik;
- a. Memiliki pemahaman diri (kemampuan dan minat) yang terkait dengan bidang-bidang dan jenis pekerjaan
 - b. Memiliki sikap terhadap dunia kerja, artinya mau bekerja dalam bidang kerja apapun tanpa merasa rendah diri asal bermanfaat serta sesuai dengan norma dan agama yang diyakini.
 - c. Memiliki kemampuan membentuk identitas karier dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan dan persyaratan yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.
 - d. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran sesuai minat, kemampuan, dan kondisi sosial ekonomi.

- e. Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier. Apabila seorang siswa bercita-cita menjadi seorang guru dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karier keguruan tersebut.
- f. Mengenal keterampilan, kemampuan, dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karier sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya dalam bidang pekerjaan apa kompetensinya.

2.2.4.3 Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling dalam Modul Implementasi BK kurikulum SMA/SMK 2013 memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi Pemahaman. Fungsi bimbingan yang membantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
2. Fungsi Preventif. Fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat dilakukan adalah layanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok.

Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para siswa dalam rangka menjegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya : bahaya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, drop out, dan pergaulan bebas.

3. Fungsi Pengembangan. Fungsi bimbingan yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai team work berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), home room, dan karyawisata.
4. Fungsi Perbaikan. Fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan *remedial teaching*.
5. Fungsi Penyaluran. Fungsi bimbingan dalam membantu siswa memilih ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya didalam maupu di luar lembaga pendidikan.

6. Fungsi Adaptasi. Fungsi yang membantu para pelaksana pendidikan, Kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa. dengan menggunakan informasi yang memadai dari siswa, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan siswa secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan siswa.
7. Fungsi Penyesuaian. Fungsi bimbingan dalam membantu peserta didik (siswa) agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

2.2.5 Lingkungan Sekolah

2.2.5.1 Pengertian Lingkungan Sekolah

Hoetomo (2005:318) Lingkungan berasal dari kata lingkung yang berarti “sekeliling, sekitar, selingkung, seluruh suatu lingkaran, daerah dan sebagainya”.

Sabdulloh (2010:196) sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal dan sekolah adalah lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan

pendidikan, yang di dalamnya terdapat suatu belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Hasbullah (2009:36) lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan yang utama setelah keluarga, karena pada lingkungan sekolah tersebut terdapat siswa-siswi, para guru, administrator, konselor, kepala sekolah, penjaga, dan yang lainnya hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik.

Dalyono (2010:131) lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Lingkungan sekolah berperan dalam meningkatkan pola pikir anak karena kelengkapan saana dan prasarana dalam belajar serta kondisi lingkungan yang baik sehingga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan definisi diatas ditarik kesimpulan bahwa lingkungan sekolah adalah seluruh kondisi yang ada di lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya.

2.2.5.2 Indikator Lingkungan Sekolah

Hasbullah (2012:46) dalam bukunya “Dasar Ilmu Pendidikan” Lingkungan sekolah memiliki beberapa indikator, yaitu : lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan akademis.

1. Lingkungan fisik sekolah

- a. Sarana sekolah. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat strategis bagi kelangsungan kegiatan belajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk

membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang ada didalamnya ada ruang kelas, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, halaman sekolah yang memadai, tempat parkir yang memadai, memiliki toilet dan kamar mandi yang bersih serta memiliki ruang kesenian dan ruang ibadah. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik. Suatu sekolah yang kekurangan ruang kelas, sementara jumlah anak didik yang dimiliki dalam jumlah yang banyak melebihi daya tampung kelas, akan menemukan masalah.

- b. Prasarana Sekolah. Kelengkapan sekolah juga tidak bisa diabaikan, lengkap tidaknya buku-buku dipergustakaan ikut menentukan kualitas suatu sekolah. Perpustakaan sekolah adalah laboratorium ilmu. Pihak sekolah dapat membantu anak didik dengan meminjami anak sejumlah buku yang sesuai dengan kurikulum. Selain buku bacaan, prasarana lain yang juga tak kalah pentingnya yaitu kelengkapan laboratorium, alat olahraga dan alat tulis.
- c. Lingkungan sekitar sekolah. Bagaimana sekolah dibangun berada jauh yang tidak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas. Pabrik-pabrik dan pasar yang didirikan disekitar sekolah dapat menimbulkan kebisingan di dalam kelas.

2. Lingkungan sosial

- a. Hubungan siswa dan teman-temannya yaitu menciptakan hubungan yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.

- b. Hubungan siswa dan guru. proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa, proses belajar tersebut juga dipengaruhi oleh hubungan yang ada dalam proses itu sendiri.
 - c. Hubungan siswa dengan staf sekolah. selain dengan teman dan guru siswa juga perlu menjalin hubungan yang baik dengan seluruh staf yang ada disekolah tersebut.
3. Lingkungan akademis
- a. Suasana sekolah. Suasana yang kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
 - b. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam prose belajar perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa.
 - c. Tata tertib sekolah. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar.

2.2.6 Proses Pembelajaran

2.2.6.1 Pengertian Proses Pembelajaran

Zainal Arifin (2012:10) Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, dalam arti sempit, pembelajaran merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkat laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman.

Sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama adalah interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu

lingkungan belajar. Jadi interaksi siswa dengan guru atau sumber belajar yang lain dalam lingkungan belajar disebut pembelajaran.

Bahri (2010:324) Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata instruction yang dalam bahasa Yunani disebut instructus atau instruere yang berarti menyampaikan pikiran. kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar anak didik, anak didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Mulyasa (2012:155) Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik psikologis peserta didik.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan.

2.2.6.2 Komponen Pembelajaran

Syaiful Sagala (2008) dalam bukunya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan”. Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan untuk membelajarkan siswa. Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai

komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang direncanakan.

Komponen-komponen pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul setiap guru maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen pertama dan utama.

2. Materi Pelajaran

Isi atau materi pembelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi dalam proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran (subject centered teaching). Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Materi pelajaran tersebut biasanya digambarkan dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah penyampaian materi yang ada dalam buku.

3. Metode Pembelajaran

Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan. Metode pembelajaran adalah cara pembentukan atau pemantapan pengertian peserta didik (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi atau bahan ajar.

4. Sumber Belajar

Pembelajaran merupakan proses komunikasi yang selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim atau pemberi pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa) dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal, lebih parah lagi siswa salah menangkap isi pesan yang disampaikan.

2.2.7 Hubungan Variabel

2.2.7.1 Hubungan Peran Guru Bimbingan Konseling terhadap Kedisiplinan Siswa

Hikmawati (2012:19) menyatakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam mengembangkan kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat,

perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa.

2.2.7.2 Hubungan Lingkungan Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa

Syah (2010:152) lingkungan sekolah merupakan keadaan sekolah tempat belajar yang turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar, keadaan gedung sekolahnya dan letaknya, serta alat-alat belajar yang juga ikut menentukan keberhasilan belajar siswa. pada sekolah dasar pendidikan berfungsi memberi bekal dasar pengembangan kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun masyarakat, artinya lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap disiplin siswa (Sadirman,2009:65).

2.2.7.3 Hubungan Proses Pembelajaran terhadap Kedisiplinan Siswa

Slamento (2010:67) mengungkapkan bahwa “Banyak faktor yang mempengaruhi belajar siswa, salah satunya yaitu faktor sekolah dimana didalamnya terdapat unsur disiplin sekolah. Kedisiplinan sekolah erat kaitannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, seluruh staf sekolah mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberikan pengaruh positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab, karena apabila tidak melaksanakan tugas, tidak ada sanksi. Dimana dalam proses belajar, siswa perlu disiplin”.

2.3 Hipotesis

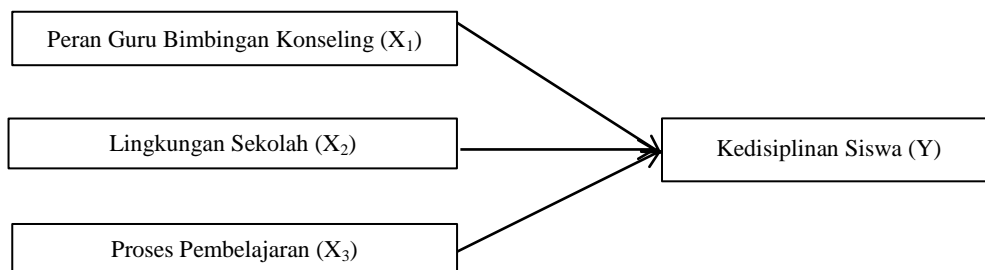
Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Terdapat pengaruh peran guru bimbingan konseling terhadap kedisiplinan siswa di SMK Nurul Islam.

H2 : Terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa di SMK Nurul Islam.

H3 : Terdapat pengaruh proses pembelajaran terhadap kedisiplinan siswa di SMK Nurul Islam.

2.4 Kerangka Konseptual



Keterangan :

—————→ : Pengaruh secara Parsial
 X (1,2,3) : Variabel Bebas
 Y : Variabel Terikat

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual